

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah salah satu prasyarat agar anak dapat mempelajari atau memahami sesuatu. Membaca juga merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan kemampuan membaca yang baik, serta teknik membaca yang efektif individu akan mendapat berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang didapatkan dari proses dan kegiatan membaca membuat individu memiliki tambahan wawasan atau pengetahuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Sebaliknya, bila seseorang tidak rajin membaca atau tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, ia akan miskin informasi dan ketinggalan pengetahuan.

Walaupun saat ini media noncetak seperti televisi lebih banyak menggantikan posisi media cetak seperti buku, tetapi kemampuan membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan. Juga dalam proses akademik, setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik. Dalam membaca terdapat tahapan-tahapan tertentu, salah satunya adalah tahap membaca permulaan yang dipelajari oleh anak yang duduk di sekolah dasar kelas rendah. Tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Oleh karena itu tahap membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa sekolah dasar kelas lima dan enam didapatkan dua kasus kekurangmampuan dua siswa tunarungu dalam membaca. Kasus yang pertama (ND), ia seorang siswi tunarungu kelas lima SDLB, setelah dilakukan asesmen kemampuan membaca, penulis mendapat hasil bahwa kemampuan membacanya baru sampai pada kemampuan membaca huruf, ia mampu membaca dan melafalkan huruf vokal dengan baik tetapi pada beberapa huruf konsonan (d, l, n, s, t, v, x, z) anak terlihat bingung saat membacanya. Dalam membaca suku kata, terkadang ia mengucapkan bunyi yang tidak berarti. Kekurangmampuan membaca ini berakibat pada pemahaman membacanya. Sehingga ia belum dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibacanya.

Pada kasus yang kedua (WT), saat ini ia duduk di kelas enam SD. Ia sudah mampu mengeja kata, huruf per huruf, walaupun masih kesulitan untuk menggabungkannya menjadi sebuah kata yang utuh. WT mampu membaca huruf vokal dengan baik, tetapi pada huruf konsonan d, g, j, n, s, p, ia kesulitan untuk membacanya. Kemampuan membaca pemahamannya pun masih kurang. Ia mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan dari teks yang dibacanya.

Berikut diuraikan kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh setiap siswa kelas lima dan enam berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia SDLB bagian B (Tunarungu):

Pada kelas lima Sekolah Dasar (SD) seorang siswa seharusnya memiliki kemampuan membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat,

menceritakan kembali isi percakapan dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri, membaca bacaan, menjawab pertanyaan, membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat serta menjelaskan isinya. Selain itu, juga membaca teks, membandingkan isi dua teks, membaca memindai secara tepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk, jadwal pelajaran, daftar susunan acara, daftar menu, dan lain-lain). Membaca cerita anak dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang dibaca.

Pada kelas enam Sekolah Dasar (SD) seorang siswa seharusnya memiliki kemampuan menganalisis laporan dan teks dalam kolom khusus, membaca intensif laporan hasil pengamatan/kunjungan, membahas inti dan penyajiannya, membaca sekilas informasi dalam kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran dll), memberikan tanggapan dalam bentuk pertanyaan atau saran, membaca intensif suatu teks, menemukan makna yang tersirat dalam teks, membaca teks drama anak-anak, mempercakapkan berbagai unsur teks drama (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, atau amanat).

Bila dilihat dari kemampuan membacanya saat ini, ND dan WT baru mencapai tahap membaca permulaan seperti kemampuan membaca anak kelas satu SD yaitu membaca beberapa kata dan kalimat sederhana, itu pun dilakukan dengan bantuan guru. Padahal seharusnya sudah mencapai kemampuan membaca lanjut, yaitu memahami percakapan, puisi, dan cerita anak untuk kelas lima dan kemampuan membaca lanjut menganalisis laporan, teks kolom khusus dan memahami teks drama untuk kelas 6.

Kedua kasus yang terjadi di atas merupakan dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan. Pada anak tunarungu, mereka akan mengalami hambatan dalam perkembangan, khususnya bahasa dan komunikasi. Hal ini akan berdampak kepada aspek perkembangan lainnya, seperti akademik dan sosial.

Kemampuan membaca sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Pada anak tunarungu perkembangan bahasanya terhenti pada tahap meraban, anak yang telah mampu mengucapkan bunyi-bunyian tidak termotivasi untuk berbicara karena ia tidak dapat mendengarkan suara yang dikeluarkannya. Agar seorang individu dapat berbahasa, ia terlebih dahulu harus dapat mendengar karena dari proses mendengar ia akan mengingat suara yang didengarnya, meniru untuk mengucapkannya dan mempersepsikan suara tersebut. Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu perkembangan bahasanya tidak berkembang secara optimal dan mempengaruhi perkembangan anak tunarungu. Salah satunya terhadap kemampuan membaca, oleh karenanya memerlukan penanganan yang tepat.

Melalui penelitian ini penulis ingin membantu untuk mengatasi dampak dari ketertinggalan kemampuan membaca permulaan tersebut dengan menggunakan Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Metode SAS dipilih karena metode ini dapat mengakomodasi kebutuhan kasus, dimana kedua siswa tersebut masih berada pada tahap membaca permulaan, yaitu pengenalan huruf. Metode SAS yang dibuat dalam bentuk animasi belum pernah digunakan dalam pengajaran membaca pada kedua kasus ini pun

memiliki keunggulan, yaitu karena dibuat sendiri berdasarkan kesulitan yang dialami oleh anak maka akan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada kesempatan kali ini penulis akan meneliti kemampuan membaca huruf n, d dan s yang merupakan huruf-huruf yang sama yang belum dikuasai oleh kedua kasus.

Dalam metode SAS, kata diuraikan menjadi suku kata, kemudian ke dalam huruf-huruf, kemudian diubah menjadi kata utuh kembali. Agar lebih menarik, metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) ini dikemas dalam bentuk animasi berupa CD Interaktif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, karena pada anak tunarungu, mereka belajar secara visual, maka sangat penting menjadikan materi pembelajaran dalam bentuk kongkrit. Penggunaan gambar akan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena bersifat kongkrit, sehingga lebih mudah untuk diamati. Selain itu juga menarik karena menggunakan gambar animasi yang bergerak.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam bentuk animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekurangmampuan anak tunarungu dalam mengakses bahasa melalui indera pendengaran berpengaruh terhadap kemampuan membacanya.

2. Tidak digunakannya metode pengajaran khusus yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca menyebabkan kemampuan membaca anak menjadi tidak berkembang.
3. Perlunya suatu media pembelajaran khusus sebagai alat bantu mengajar yang sesuai dengan metode yang akan digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa.
4. Media visual yang digunakan sebagai media pembelajaran membaca dapat membantu siswa untuk mengkokritkan kata yang diajarkan, sehingga lebih mudah untuk diamati.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh penggunaan Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam bentuk animasi terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu pada huruf konsonan n, d, dan s. Kemampuan membaca permulaan ini terdiri dari kemampuan mengenal huruf, melafalkan huruf dan memahami kata sebagai suatu objek yang memiliki unsur huruf n, d dan s.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan Metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas lima dan enam SDLB?”.

E. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas (Intervensi)

Metode SAS dalam bentuk animasi

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian kasus tunggal variabel bebas dikenal juga dengan istilah intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah modifikasi metode SAS ke dalam bentuk animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

Metode SAS adalah metode yang memperkenalkan terlebih dahulu suatu unit bahasa secara global menuju yang terkecil, yaitu kata-kata dirinci menjadi suku kata, kemudian dipecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesa menjadi kata yang utuh kembali. Harjasujana (2004:163)

Harjasujana menjelaskan bahwa Metode SAS ini mempunyai langkah menunjukkan struktur kalimat yang utuh, hal ini mendorong timbulnya kemauan untuk mengetahui unsur-unsurnya, dan mengembangkan keinginan untuk menyatukan kembali unsur-unsur itu. Dengan demikian diharapkan anak-anak memahami bahwa kalimat itu berstruktur dan berarti.

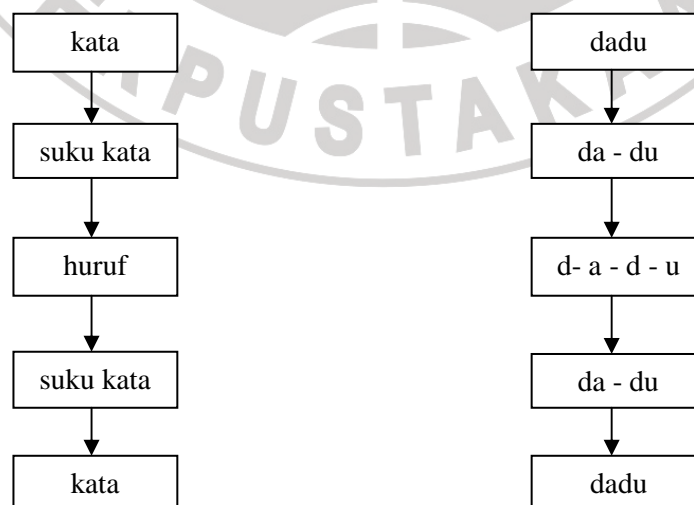
Metode SAS dalam bentuk animasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar kartun sederhana yang dibuat dengan program komputer Macromedia Flash. Animasi dimulai dengan gambar, kemudian ditampilkan kata dari gambar animasi tersebut dengan menggunakan

metode SAS. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Modifikasi metode SAS dalam bentuk animasi dibuat dengan menggunakan gambar dan warna yang menarik. Pemilihan kata yang digunakan sebagai materi pembelajaran adalah kata sederhana yang memiliki variasi susunan huruf n, d dan s. pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata, yaitu dua konsonan dan dua vokal. Pemilihan ketiga huruf sebagai materi tersebut didasarkan pada hasil asesmen, dimana kedua kasus kurang mampu dalam membaca ketiga huruf tersebut.

Tujuan digunakannya metode SAS yang diadaptasi dari Program Pembelajaran Membaca Permulaan oleh Sugiarmun dalam Suherman (2005:95) adalah untuk membantu siswa dalam memperlancar kemampuan membaca permulaan dan pengenalan variasi rangkaian huruf dari suku kata dan kata.

Berikut diuraikan contoh penggunaan Metode SAS



Tujuan operasional digunakannya Metode SAS adalah karena Metode SAS dapat mengakomodasi tiga komponen kemampuan membaca permulaan, yaitu:

1. Mengenal huruf, ini terdapat pada tahapan di kolom ke tiga, yaitu pada saat penguraian suku kata menjadi huruf-huruf.
2. Melafalkan huruf, siswa melafalkan huruf demi huruf yang terdapat pada tahapan di kolom ke tiga, yaitu pada saat penguraian suku kata menjadi huruf-huruf.
3. Memahami kata, terdapat pada kolom ke lima sebagai kata yang merupakan nama gambar yang diperlihatkan.

b. Variabel Terikat (Targer Behavior)

Kemampuan membaca permulaan

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian kasus tunggal yang menjadi variabel terikat adalah perilaku sasaran yang ingin dicapai dengan memberikan intervensi (target behavior). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

Membaca permulaan adalah kemampuan membaca bacaan sederhana yang mencakup kemampuan mengenal huruf dalam abjad

sebagai tanda suara, kemampuan melafalkan huruf sebagai tanda bunyi dan kemampuan memahami bacaan tersebut. Tarigan (1997:4)

Secara operasional, kemampuan membaca permulaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengenal huruf, melafalkan dan memahami kata sederhana yang memiliki unsur huruf n, d dan s pada posisi awal, tengah dan akhir kata yang terdiri dari dua suku kata, yaitu dua huruf vokal dan dua huruf konsonan.

Komponen kemampuan membaca permulaan yang dimaksud adalah:

1. Mengetahui huruf, yaitu anak mengetahui bentuk huruf n, d, dan s.
2. Melafalkan huruf, yaitu anak mampu melafalkan bunyi huruf n, d, dan s.
3. Mengetahui kata, yaitu anak mampu memaknai kata yang memiliki unsur huruf n, d, dan s.

Aspek yang dijadikan indikator untuk melihat apakah siswa sudah mampu membaca atau belum ditentukan pada kemampuannya dalam mengetahui huruf, melafalkan huruf, suku kata, kata dan memahami suatu kata. Kemampuan tersebut diukur dengan menggunakan skor berdasarkan kriteria kemampuan membaca permulaan.

Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk persentase. Yaitu perbandingan antara banyaknya suatu kejadian terhadap banyaknya kemungkinan terjadinya perilaku tersebut dikalikan seratus persen.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sas dalam bentuk animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Memberikan alternatif kepada guru mengenai penggunaan Metode SAS dalam bentuk gambar animasi dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penggunaan Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan menggunakan rancangan Single Subject Research (SSR), desain yang digunakan adalah desain A- B- A yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

A-1

B

A-2

